

Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pemilu di Indonesia

Fizher Zulkarnaen

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati - Bandung
Email: fisherzulkarnain@uinsgd.ac.id

Adea Suci Adara

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati - Bandung
Email: adeasuciadaraaaa@gmail.com

Alvi Rahmawati

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati - Bandung
Email: Shinalfi7@gmail.com

Lidia Wartadiayu

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati - Bandung
Email: lidiawartadiayu@gmail.com

Mochamad Dimas Pamungkas

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati - Bandung
Email: dimaspamungkas2111@gmail.com

Abstrak

Pemilu merupakan suatu bentuk sarana berdemokrasi dalam suatu Negara. Pemilu juga merupakan bentuk pemenuhan hak warga Negara dalam mengeluarkan suara. Dan suatu Negara tidak dapat terlepas dari generasi Milenial sebagai estafet penerus pembangunan suatu Negara di masa depan selain itu tingginya kewenangan hak pilih dikalangan Milenial menjadi salah satu ketertarikan tersendiri bagi setiap tim sukses, hanya saja pemilih Milenial dengan kemajuan teknologi membuat beberapa miss informasi yang didapat generasi milenial yang tentunya akan berpengaruh terhadap calon pilihannya selin itu tim sukses memiliki tantangan tersendiri untuk mengajak mereka memilih calon yang masing tim sukses siapkan. Artikel ini dibuat bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana partisipasi Generasi Milenial dalam mempergunakan hak suara mereka pada penyelenggaraan pemilu. Dengan pendekatan kualitatif serta metode studi literatur yaitu dengan mencari berbagai referensi mengenai partisipasi pemilih Milenial di Indonesia baik itu dari sumber buku dan artikel ilmiah. Dimana penelitian ini menyimpulkan bahwa Partisipasi

generasi Milenial ini sangat berpengaruh pada tingkat keterpilihan suatu calon yang di usung dan untuk menjaga roh demokrasi tetap diperlukannya beberapa strategi untuk meningkatkan pemilih pada sector Milenial.

Kata Kunci: Demokrasi, Generasi Milenial, Milenial dan Pemilu

Abstract

Election is a form of means of democracy in a country. Elections are also a form of fulfilling citizens' rights to vote. And a country cannot be separated from the Millennial generation as the relay for the development of a country in the future besides that the high authority of voting rights among Millennials is one of the main interests for each successful team, it's just that Millennial voters with technological advances make some miss information obtained by generations millennials, which will certainly affect their chosen candidates, besides the successful team has its own challenges to invite them to choose the candidates that each successful team has prepared. This article was created with the aim of providing knowledge about how the participation of the Millennial Generation in exercising their voting rights in election administration. With a qualitative approach and literature study methods, namely by looking for various references regarding Millennial voter participation in Indonesia, both from books and scientific articles. Where this research concludes that the participation of the Millennial generation is very influential on the level of electability of a candidate being carried and to maintain the spirit of democracy, several strategies are needed to increase voters in the Millennial sector.

Keywords: Democracy, Millennial Generation, Millennial and Election

PENDAHULUAN

Pemilihan umum adalah suatu konsepsi dan gagasan besar yang merupakan proses implementasi dari demokrasi dimana setiap warga negara mempunyai hak yang dalam menentukan calon pemimpin bagi mereka (Nasir, 2020), dimana terdapat kebebasan, keadilan dan kesetaraan pada setiap orang dalam bidang apapun. Pelaksanaan pemilu merupakan sejarah – sejarah yang akan tercatat sebagai bentuk demokrasi yang dijalan suatu negara dengsn sistem demokrasi. Partisipasi pemilih milenial atau warga Negara yang telah memasuki usia memilih, merupakan sebuah indikator penting, untuk mengetahui bagaimana sebuah Negara berjalan dengan baik. Sebab, semakin rendahnya partisipasi pemilih dalam pemilihan umum di suatu Negara menandakan adanya permasalahan yang memerlukan solusi untuk penyelesaian (Sule & Sambo, 2020).

Generasi milenial ketika didefinisikan secara sederhana bisa dimaknai sebagai generasi Milenial yang terlahir mulai dari tahun 1980-an sampai pada akhir 1990-an (Lalo, 2018). Selain itu Generasi milenial merupakan generasi yang sudah mengenal kemajuan

Fizher Zulkarnaen, Adea Suci Adara, Alvi Rahmawati, Lidia Wartadiayu dan Moch. Dimas Pamungkas teknologi, segala kebutuhan informasi telah dapat diperoleh dengan Milenialh. Salah satu kemajuan teknologi di bidang informasi adalah media sosial yang secara praktis, dapat digunakan sebagai media untuk melakukan penyebarluasan informasi, kampanye politik, pengembangan intelektual, wadah pertukaran suatu informasi, hingga bisa digunakan sebagai pengembangan pada suatu usaha maupun iklan layanan masyarakat. Selain itu pengetahuan agama juga menjadi salah satu ciri khas generasi milenial dengan banyaknya lulusan pesantren – pesantren yang nantinya akan melihat dari akidah dan akhlak calon terpilih (Jaelani, 2019).

Pemilih Milenial merupakan individu-individu yang baru pertama kali memberikan hak suaranya dalam Pemilihan umum. Sesuai aturan yang berlaku bahwa pemilih yang mendapatkan hak pertama kali dalam mengikuti pesta demokrasi yaitu sudah berumur 17 tahun dan apabila sudah menikah (Undang-Undang, 2003). Mereka yang merupakan Warga Negara Indonesia, sudah berusia 17, atau sudah/pernah menikah memiliki hak untuk menyuarakan suaranya dalam Pemilihan Umum, aturan ini juga umumnya berlaku pada Pemilu Legislatif dan Pemilihan Kepala Daerah. Pemilu pada Tahun 2019, kemarin merupakan kali pertama Indonesia menyelenggarakan Pemilihan umum yang diadakan serentak dengan menggabungkan pemilihan Presiden dan wakil Presiden sebagai badan Eksekutif, serta memilih anggota Legislatif, Bila kita hitung, yang menjadi pemilih pemula pada Pemilu kemarin adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1998 sampai dengan 2002.

Adapun kajian terdahulu tentang generasi milenial ini pernah diteliti oleh (Komariah & Kartini, 2019) meneliti tentang media dan budaya generasi milenial dalam politik, Sacipto & Rufaida (Sacipto & Rufaida, 2020) meneliti tentang pengetahuan generasi milenial tentang surat suara dan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2020) pengaruh media social youtube terhadap faktor keputusan pemilihan pemimpin generasi milenial, dari beberapa penelitian tentang generasi milenial belum ada yang melakukan penelitian tentang partisipasi milenial pada pesta demokrasi seperti pada pemilihan umum, untuk itu penelitian ini memfokuskan diri melihat partisipasi pemilih milenial dan dampaknya dari partisipasi tersebut.

Momen Pemilihan Umum serentak tersebutlah yang akan menjadi bahan penelitian kami untuk mengukur, seberapa besar partisipasi para pemilih --yang kami fokuskan pada pemilih milenial-- untuk menggunakan hak pilihnya. Dengan tujuan melihat dampak dari partisipasi pemilih milenial bagi pesta demokrasi yang dilaksanakan oleh Indonesia, terutama pada pemilihan umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan menggunakan metode studi literatur (Creswell & Creswell, 2017) yaitu dengan mencari berbagai referensi mengenai partisipasi pemilih milenial di Indonesia baik itu sumber dari buku dan artikel ilmiah. Dengan desain studi kusus dalam arti penelitian yang kami gunakan ini difokuskan pada satu fenomena yang dipilih agar diteliti dan dipahami secara mendalam. Adapun kasus yang dipilih untuk menjadi suatu subjek dalam penelitian ini yaitu Partisipasi politik Pemilih Milenial pada Pemilu Serentak Tahun 2019 di Indonesia. Dengan demikian dengan menggunakan metode kualitatif mampu memberikan suatu informasi yang mutakhir sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan lebih banyak dan dapat diterapkan untuk memecahkan suatu masalah.

Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode studi literatur berdasarkan suatu penelitian yang dilakukan dengan karya tulis, termasuk hasil penelitiannya baik yang telah maupun yang belum dipublikasi . Karna dalam setiap penelitian studi literature sangat diperlukan. Sumber dan penganbilan data menggunakan metode pengumpulan suatu data dengan mengambil data dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola suatu bahan yang sedang diteliti. Dan akhirnya data-data yang dikumpulkan diolah menggunakan metode content analisis (Ahmad, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Politik

Budiardjo (2015) yaitu seorang professor yang lahir di kediri (1923-200) beliau merupakan penulis dari sebuah buku berjudul “Dasar Dasar ilmu politik” dalam buku tersebut membahas sebuah konsep konsep seperti politik,kekuasaan, sejarah politik, tokoh-tokoh politik dan sampai pembuatan keputusan. Pada dunia perpolitik kita dapat mempelajari suatu fungsi dari undang undang dasar, kelompok kelompok politik, demokrasi dan partisipasi politik. Miriam budiardjo mengemukakan mengenai tentang partisipasi politik.

Menurut Miriam budiardjo membahas mengenai partisipasi politik yaitu suatu kegiatan individu atau kelompok untuk ikut serta ataupun berperan secara aktif dalam politik, diantaranya dengan memilih pemimpin negara,secara langsung atau tidak langsung untuk memengaruhi suatu kebijakan yang akan dikeluarkan oleh pemerintah (public policy) (Budiardjo, 2015). maka sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Budiardjo, adanya kegiatan

berupa memberikan hak memilih seseorang dalam suatu pemilihan umum untuk memilih seorang pemimpin, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah guna sebagai control terhadap kebijakan kebijakan yang dikeluarkan.

Partisipasi bisa dihubungkan dengan suatu kesadaran politik, sehingga sadar dirinya terhadap politik maka individu itu akan menuntut diberikan hak untuk bersuara dalam pemilihan suatu pemerintahan. Kesadaran Politik terhadap warga negara menjadi salah satu faktor determinan dalam partisipasi politik di kalangan masyarakat, artinya sebagai sesuatu hal yang langsung berhubungan dengan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban individu yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik pun menjadi ukuran dan kadar seseorang terlibat dalam suatu proses partisipasi politik (Tarsidi et al., 2019). Biasanya perasaan peka atau sadar didapatkan oleh orang-orang menempuh jenjang Pendidikan, berorganisasi, bahkan beberapa orang yang terkemuka. Di Eropa pada saat itu hanya elite masyarakat yang mempunyai hak suara. Di Amerika, kaum perempuan diberikan hak suara setelah terbitnya amandemen ke 19 pada tahun 1920.

Ketika tingkat partisipasi kurang maka dapat diinterpretasikan bahwa masih banyak warga negara yang tidak menaruh perhatiannya atau tidak berperan aktif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam suatu negara tersebut (Andiraharja, 2020). Ini dapat menimbulkan permasalahan baru sebab setiap orang mempunyai pendapat yang tidak terkemukakan, pemimpin negara akan kebingungan dalam menanggapi kebutuhan dan aspirasi rakyat jika tidak terkemukakan, dan alhasil pemerintah akan melayani kebutuhan dan aspirasi rakyat terhadap beberapa kelompoknya saja.

Partisipasi Politik Pemilih Milenial

Generasi Milenial merupakan biasa disebut dengan Generasi Y atau Generasi Langgas adalah kelompok demografi setelah generasi X (Gen-X), generasi ini merupakan generasi Milenial yang terlahir antara tahun 1980-an sampai 2000. Selain itu Generasi milenial juga termasuk kedalam kaum Milenial yang berumur mulai dari 17 sampai 37 pada tahun ini (Nindyati, 2017).

Generasi ini berkembang dengan cepat, banyak hal positive dan negative pada proses perkembangan generasi ini, dimana kemajuan teknologi membuat generasi milineal cepat menyerap informasi yang ada pada setiap lini masa, sayangnya kecepatan itu membuat bias informasi yang mereka dapatkan, pada pemilu 2019 banyak sekali berita-berita hoax yang bertebaran di media masa menyebabkan miss informasi yang generasi milenial dapatkan.

Selain itu komunikasi online seperti whatsapp, line dan Instagram merupakan salah satu sumber informasi yang mereka gunakan dalam menentukan calon pemimpin nantinya.

Berbicara tentang politik tidak akan terlepas dari ke generasi millennial (Tarsidi et al., 2019). Menurut Potehadi (2019) dalam tulisannya di Kompasiana.com, Pada tahun 2019 menjadi sebuah momentum politik yang sangat membutuhkan peran dari generasi milenial yang cakap dalam media, tanggap, kreatif, dan advokatif. Selain itu Generasi Milenial sebagai generasi penerus bangsa, sangat amat diperlukan di bidang politik, apabila pasrtisipasi mereka sangat rendah, siapa yang akan meneruskan perpolitikan dalam suatu Negara?. Penelitian yang dilakukan oleh Christiany Juditha dan Josep Darmawan yang berjudul "Penggunaan Media Digital dan Partisipasi Politik Generasi Milenial" menunjukkan penggunaan media yang sering kali digunakan untuk mengakses informasi umum ataupun berita politik oleh generasi milenial yaitu media online dengan 80,5% 100% responden. Untuk itu, agar meraih pasrtisipasi generasi milenial pada bidang politik perlu mengikuti teknologi yang instant dan maju. Dalam penelitian selanjutnya, Partisipasi Politik pada Pemilihan Umum Legislatif dan Presiden 2019 mendatang menunjukkan Mayoritas responden milenial (91,1%) mengaku akan memberikan suara mereka (Juditha & Darmawan, 2018). Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah pemilih milenial sudah mencapai 70 juta – 80 juta jiwa dari 193 juta pemilih, yang artinya 35% – 40% pemilih milenial sudah mempunyai kekuatan dan memiliki pengaruh besar terhadap hasil pemilu yang nanti nya berpengaruh kepada kemajuan bangsa.

Generasi milenial tidak apatis terhadap politik. Memiliki Rasa tanggung jawab dalam dirinya sebagai warga negara yang baik menjadi dasar generasi milenial melakukan partisipasi politik (Laksmitha & Susanto, 2019). Partisipasi mereka dalam bidang politik terutama dalam demokrasi atau pemilihan umum Namun, untuk meningkatkan pasrtisipasi mereka dalam bidang politik, diperlukan cara yang berbeda untuk mengikuti zamannya, yaitu seperti pemakaian media sosial agar milenial dapat berinteraksi dan berkomunikasi membahas situasi terbaru secara nyaman tanpa harus memperlihatkan kepribadian mereka secara terbuka.

Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pemilihan umum Tahun di Indonesia

Generasi milenial sangat diperhitungkan partisipasinya di pemilu 2019, dikarenakan generasi milenial adalah bagian dari penentu keberhasilan pemilu 2019. Jumlah pemilih milenial mencapai 35-40 persen sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam

menentukan pemimpin di masa depan. Dalam hal ini partisipasi politik generasi milenial sangat substansial karena dalam presentase jumlah pemilih generasi milenial banyak menyumbangkan suara di pemilu 2019 (Juditha & Darmawan, 2018). Generasi milenial memiliki pengaruh tersendiri dalam pemilu selain karena jumlahnya yang cukup banyak, generasi milenial juga hidup pada era informasi dimana segala sesuatunya menggunakan internet atau media online. Selain itu, dalam hal perubahan dalam dunia politik membutuhkan orang yang lebih Milenial yang mengerti semua kalangan sehingga dapat menembus tirani yang telah terbangun oleh kepentingan oknum politik yang terlebih dahulu menguasai aktivitas politik. Generasi milenial lah yang mampu membangun dan merubah hal tersebut.

Dengan kekuatan yang cukup tinggi bukan tidak mungkin generasi milenial akan menjadi target utama marketing dari setiap tim sukses pasangan calon, kurang nya informasi yang benar dan masih maraknya berita hoax pada setiap lini media masa, membuat kebingungan sendiri pada setiap pemilih milenial (Septiadi et al., 2020), hal ini membuat banyak spekulasi – spekulasi tersendiri sehingga membuat turunnya motivasi seorang generasi milineal yang mempunyai hak pilih, karena mereka masih ragu akan setiap calon yang di ajukan. Selain itu pola komunikasi yang berbeda – beda disetiap daerah menjadi masalah tersendiri bagi tim sukses mempelajari pola komunikasi adat setiap setiap daerah dimana masyarakat biasanya akan lebih menyambut dengan baik apabila yang datang sudah mengenal terlebih dahulu adat dan budaya di daerah target kampanye (Wibowo, 2019).

Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2030 dimana dimasa itu generasi milenial mempunyai peran penting dalam keputusan hak pilih, dimana sekarang pada pemilihan umum yang telah lalu sudah jabarkan dengan jelas berdasarkan sumber dari Lembaga survey dan penguatan kembali oleh lipi dimana mereka menyatakan bahwa 40% merupakan pemilih milenial (Abdi, 2018). Partisipasi milenial akan kembali menghangatkan pesta demokrasi selanjut nya, dimana tim sukses yang dapat menarik perhatian generasi milenial akan memiliki kesempatan lebih besar dalam memenangi proses pesta demokrasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Partisipasi pemilih milenial adalah warga negara yang telah memasuki usia memilih. Generasi milineal dimaknai sebagai generasi yang terlahir pada tahun 1980-an sampai pada

akhir 1990-an Partisipasi pemilih milenial dalam pemilu merupakan indikator penting, untuk mengetahui bagaimana sebuah Negara berjalan dengan baik. Semakin rendah partisipasi pemilih milenial dalam pemilihan umum di suatu Negara menandakan adanya permasalahan yang memerlukan solusi untuk penyelesaian. Generasi milenial merupakan generasi yang sudah mengenal kemajuan teknologi dan Generasi Milenial sebagai generasi penerus bangsa, sangat amat diperlukan di bidang politik, apabila pasrtisipasi mereka sangat rendah, maka tidak akan ada penerus perpolitikan dalam suatu Negara. Untuk itu dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa peran dan partisipasi politik milenial masih sangat penting untuk beberapa pesta demokrasi kedepan, setiap tim sukses harus dapat membuat strategi masing-masing dalam menarik perhatian pemilih milenial ini dikarenakan jumlah nya sampai 30-40 % dari total pemilihan, hal ini membuat partisipasi pemilih milenial sangat dibutuhkan.

Saran

Dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa peran pemilih milenial masih akan sangat berpengaruh untuk beberapa pemilihan umum kedepan oleh karena itu, diperlukannya strategi-strategi peningkatan jumlah hak pilih bagi generasi milenial, selain itu untuk meningkatkan jumlah tingkat partisipasi pemilih milenial dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti promosi calon – calon pimpinan dari setiap partai atau pun materi dengan menggunakan media elektronik seperti youtube, istagram, facebook, dan media komunikasi seperti whatsapp dan line. Dikarenakan karakteristik pemilih milenial lebih menonjol dengan melihat track record calon yang disusung melalui media teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A. P. (2018). *Hasil Survei LIPI: 40 Persen Suara di Pemilu Didominasi Milenial Ilustrasi Kotak suara KPU*. Tirto.Id. <https://tirto.id/hasil-survei-lipi-40-persen-suara-di-pemilu-didominasi-milenial-dbGF>
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5, 1–20.
- Andiraharja, D. G. (2020). Politik Hukum pada Penanganan Tindak Pidana Pemilu. *Khazanah Hukum*, 2(1), 24–31.
- Budiardjo, M. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Politik* cetakan 5. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fauzi, A. (2020). *Pengaruh media sosial Youtube terhadap generasi milenial dalam menentukan pilihan presiden pada pemilu 2019*. Universitas Pelita Harapan.

- Jaelani, L. (2019). IMPLEMENTATION OF AQIDAH AKHLAK LEARNING USING THE CONTEXTUAL LEARNING MODEL IN MA AN-NUR MALANGBONG GARUT DISTRICT. *International Journal of Islamic Khazanah*, 9(2), 48–60.
- Juditha, C., & Darmawan, J. (2018). PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DAN PARTISIPASI POLITIK GENERASI MILENIAL USE OF DIGITAL MEDIA AND POLITICAL PARTICIPATION MILENIAL GENERATION. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik Vol*, 22(2), 94–109.
- Komariah, K., & Kartini, D. S. (2019). Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milineal dalam Pemilu. *ARISTO*, 7(2), 228–248.
- Laksmitha, N., & Susanto, E. H. (2019). Partisipasi Politik Generasi Milenial di Instagram dalam Pemilu 2019. *Koneksi*, 3(1), 250–254.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8.
- Nasir, I. (2020). Analisis Hukum Penanganan Pelanggaran Adminitrasi Pemilu/Pemilihan. *Khazanah Hukum*, 2(1), 41–50.
- Nindyati, A. D. (2017). Pemaknaan Loyalitas Karyawan Pada Generasi X Dan Generasi Y (Studi Pada Karyawan Di Indonesia). *Journal of Psychological Science and Profession*, 1(3), 59–66.
- Potehadi, M. (2019). *Peran Generasi Milenial dalam Ruang Politik*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/melkianuspotehadi/5d85c264097f367be43d5572/peran-generasi-mileneal-dalam-ruang-politik>
- Sacipto, R., & Rufaida, K. K. (2020). Analisa Pengetahuan Generasi Milenial Terhadap Warna Surat Suara Pemilu 2019 Kabupaten Semarang. *ADIL Indonesia Journal*, 2(1).
- Septiadi, M. A., Joharudin, A., Lestari, N. G., Fajri, R. R., & Khendra, M. (2020). Halal Politics Role in the Fight against Vote-Buying and Hoaxes. *Indonesian Journal of Halal Research*, 2(2), 33–39.
- Sule, B., & Sambo, U. (2020). THE 2019 GENERAL ELECTION AND THE POLITICS OF INCONCLUSIVE ELECTION IN NIGERIA: A REVIEW OF THE AFFECTED STATES. *Khazanah Sosial*, 2(3), 105–124.
- Tarsidi, D. Z., Nugraha, I., Fadhilah, F., & Pertiwi, G. (2019). Orientasi “poligami” (politik generasi milenial) dalam menghadapi pesta demokrasi 2019. *Psikologi Sosial Di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan*, 59–65.
- Undang -Undang. (2003). *UU No 23 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Pasal 7*.
- Wibowo, A. (2019). Pola Komunikasi Masyarakat Adat. *Khazanah Sosial*, 1(1), 15–31.